



Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba

The Social Reality of the Toba Batak Family and Its Relevance to Social Solidarity in the Lake Toba Area

Harisan Boni Firmando

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia
boni.harisan@iakntarutung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang realitas sosial keluarga Batak Toba dan relevansinya terhadap solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami realitas sosial keluarga Batak Toba dan nilai-nilai kearifan lokal sehingga solidaritas sosial dapat terwujud. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori konstruksi realitas sosial dan teori fungsionalisme struktural. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion*, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran keluarga Batak Toba dapat mewujudkan solidaritas sosial. Realitas sosial keluarga Batak Toba dapat dilihat dari aspek sosiologis dan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat di kawasan Danau Toba. Sebagian besar masyarakat memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan damai, ditandai dengan adaptasi nilai dan norma serta adat istiadat masyarakat setempat. Hal itu dikuatkan dengan masyarakat yang memegang kuat nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat saling bantu membantu satu sama lain. Solidaritas sosial terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama yang sering dilakukan masyarakat, umumnya dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong. Solidaritas sosial terwujud karena interaksi sosial anggota masyarakat yang baik serta diikat oleh sistem kekerabatan *dalihan na tolu*.

Kata Kunci: Realitas Sosial, Keluarga Batak Toba, Solidaritas Sosial.

Abstract

This study discusses the social reality of the Toba Batak family and its relevance to social solidarity. This study aims to understand the social reality of the Toba Batak family and the values of local wisdom so that social solidarity can be realized. The theory used in this research is the theory of social reality construction and structural functionalism theory. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, document study and focus group discussions, so that conclusions can be drawn. The results showed that the presence of the Toba Batak family could create social solidarity. The social reality of the Toba Batak family can be seen from the sociological and historical aspects of the life of the people in the Lake Toba area. Most people have a desire to live together in peace, marked by the adaptation of the values and norms and customs of the local community. This is strengthened by people who hold strong local wisdom values that teach people to help each other to help one another. Social solidarity is manifested in various forms of cooperation that are often carried out by the community, generally in the form of mutual cooperation and mutual assistance. Social solidarity is realized because of the good social interaction of community members and is bound by a kinship system *dalihan na tolu*.

Keywords: Social Reality, Toba Batak Family, Social Solidarity.

Cara citasi : Firmando, Harisan Boni. (2021). Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* Vol 2 No 2 September 2021, 84-101.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial dalam masyarakat harus terjalin dengan baik guna menjaga keharmonisan antarpribadi maupun kelompok masyarakat yang beragam. Keragaman dapat menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok antar pribadi, kelompok dan etnis, oleh sebab itu setiap individu, kelompok, etnis diharapkan mampu beradaptasi agar tidak mengalami kejutan kebudayaan (*culture shock*) yang dimulai dari perbedaan pandangan, mengarah pada kesalahpahaman, pertentangan dan berujung pada konflik (Firmando, 2020: 48). Interaksi sosial antar masyarakat yang beragam dalam berbagai bentuk merupakan realitas sosial.

Secara administratif kawasan Danau Toba berada di Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup bagian dari wilayah administrasi tujuh kabupaten, yaitu; Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba, Kabupaten Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Simalungun. Kawasan Danau Toba merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Kawasan Danau Toba merupakan prioritas pembangunan destinasi wisata di Indonesia yang berskala pelayanan nasional dan internasional.

Status kawasan strategis membuat kawasan Danau Toba semakin diminati masyarakat, beberapa daerah mulai padat penduduknya serta heterogen dalam etnis, agama dan mata pencaharian seperti di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba dan Kabupaten Samosir. Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020 sebesar 312.758 jiwa yang terdiri dari 156.176 jiwa laki-laki dan 156.582 jiwa perempuan (BPS Kabupaten Tapanuli Utara 2021: 48). Jumlah Penduduk yang paling besar di Kabupaten Tapanuli Utara terdapat di Kecamatan Siborong-borong dan Kecamatan Tarutung dengan masing-masing jumlah penduduknya 50.641 jiwa dan 42. 831 jiwa (BPS Kabupaten Tapanuli Utara 2021: 53). Jumlah penduduk Kabupaten Toba pada tahun 2020 adalah 206.199 jiwa, penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 102.850 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 103.349 jiwa (BPS Kabupaten Toba 2021: 78-79). Jumlah Penduduk yang paling besar di Kabupaten Toba terdapat di Kecamatan Balige dan Kecamatan Laguboti dengan masing-masing jumlah penduduknya 44.635 jiwa dan 22.397 jiwa (BPS Kabupaten Toba 2021: 85). Penduduk Kabupaten Samosir pada tahun 2020 sebanyak 136.441 jiwa, terdiri dari 67.957 penduduk laki-laki dan 68.484

penduduk perempuan (BPS Kabupaten Samosir 2021: 64). Jumlah Penduduk yang paling besar di Kabupaten Samosir terdapat di Kecamatan Pangururan dan Kecamatan Simanindo dengan masing-masing jumlah penduduknya 34.209 jiwa dan 22.766 jiwa (BPS Kabupaten Samosir 2021: 68).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan membina dan membimbing anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Apabila anggota keluarga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial maka akan tumbuh rasa kepedulian antar sesama sehingga solidaritas sosial dapat terwujud. Etnis Batak Toba menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan yang diatur dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, sistem tersebut menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku. Berbagai perilaku masyarakat di kawasan Danau Toba terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai upacara adat. Perilaku tersebut menunjukkan interaksi, adaptasi dan kepedulian masyarakat yang bermuara pada terwujudnya solidaritas sosial.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan realitas sosial keluarga Batak Toba. Adanya indikasi kuat bahwa saat ini interaksi antar masyarakat di beberapa daerah dalam bentuk akomodasi mulai memprihatinkan. Kerukunan dan solidaritas sosial semakin hari sebatas pada tataran pimpinan, seperti pemerintah daerah dan tokoh-tokoh agama, serta sebatas pemikiran dan perkataan. Diantara masyarakat mulai timbul rasa saling mencurigai satu sama lain, sebagian anggota masyarakat memegang prinsip agama masing-masing dan tidak bergaul dengan anggota masyarakat lain yang berbeda agama. Kehadiran masyarakat pendatang yang bertujuan untuk mencari nafkah menimbulkan kecurigaan bagi masyarakat lokal sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi tindakan akomodasi interaksi bagi terciptanya kerukunan dan solidaritas sosial.

Menyikapi realitas sosial ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana realitas sosial keluarga Batak Toba dan relevansinya terhadap solidaritas sosial di kawasan Danau Toba? Adapun pertanyaan minornya: bagaimana konsep keluarga Batak Toba dari aspek sosiologis? Apa saja nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam mewujudkan solidaritas sosial?

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pengumpulan data

menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan *focus group discussion*. Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga, serikat tolong menolong dan gereja. Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat dan generasi muda yang langsung merasakan hidup sebagai anggota keluarga Batak Toba. Studi dilakukan di lima Kecamatan, yaitu; Kecamatan Tarutung, Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Siborong-borong di Kabupaten Tapanuli Utara, Kecamatan Balige di Kabupaten Toba, serta Kecamatan Pangururan di Kabupaten Samosir. Pemilihan lima Kecamatan tersebut dikarenakan daerah tersebut merupakan kampung halaman etnis Batak Toba, daerah yang padat serta beragam penduduknya di kawasan Danau Toba. Masyarakat rata-rata telah bermukim selama 30 tahun di daerah tersebut sehingga mengetahui kehadiran keluarga dapat mewujudkan solidaritas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Pada Etnis Batak Toba

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Goode, 2004: 11). Ciri umum keluarga dikemukakan Mac Iver dan Page adalah; *pertama* keluarga merupakan hubungan perkawinan, *kedua* berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, *ketiga* suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, *keempat* ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, *kelima* merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga (Rustina, 2014: 293).

Keluarga adalah agen sosialisasi utama dan pertama. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu pada saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang sangat berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif. (Berger dan Luckmann, 1990:130). Bagi Berger, kenyataan sosial sehari-

hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, dari masa silam ke masa kini, ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Ini menjelaskan, bahwa dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Ia dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus-menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada diluarnya, hingga relasinya dengan masyarakatnya dan segala pranatanya, bersinggungan secara dialektis (Ngangi, 2011: 4).

Sebagai suatu kesatuan sosial dalam keluarga terdapat kategori seperti ibu, bapak, anak, bibik, paman, nenek, kakek, keponakan, cucu, dan sebagainya. Hubungan antara kategori diatur oleh sejumlah norma yang melahirkan posisi dan tugas serta hak dan kewajiban tertentu bagi masing-masing anggota keluarga yang dinamakan peran sosial. Dengan demikian keluarga merupakan sistem peran sosial. Dalam peran ini tergambar urutan hak dan kewajiban para anggota keluarga sesuai dengan posisi masing-masing.

Peran sosial dalam keluarga menimbulkan hubungan-hubungan sosial tertentu, baik yang didasarkan pada pertalian darah, sesusuan maupun sebagai akibat pernikahan. Hal seperti ini bisa disebabkan karena adanya interaksi yang kontinu sehingga hubungan sosial dapat terbentuk secara alami. Penyebab-penyebab peran sosial juga sangat berpengaruh penting pada alasan adanya sebuah pernikahan, karena melalui pernikahan akan menghasilkan suatu keturunan dan membentuk keluarga yang akhirnya membentuk sistem kekerabatan (Manan, 2015: 26).

Keluarga merupakan sebuah sistem, maka di dalamnya terdapat persyaratan fungsi yang harus dipenuhi sebagai sebuah sistem. Suatu bagian tidak terpisah dari keseluruhan, dalam perspektif fungsionalisme terdapat beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang wajib dipenuhi agar sistem sosial dapat bertahan. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem, yaitu; Adaptasi (A), *Goal attainment*/pencapaian tujuan (G), Integrasi (I) dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2004: 256). Pelaksanaan skema AGIL diperlihatkan melalui sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dan *huta* (kampung).

Sistem kekerabatan merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh dalam struktur sosial suatu masyarakat. Kekerabatan sebagai salah satu prinsip yang paling dasar untuk mengatur individu ke dalam kelompok sosial, peran, dan kategori. Melalui sistem ini, hubungan keluarga dapat disajikan secara konkrit. Hubungan sosial membentuk bagian rumit dari apa yang Murdock identifikasi sebagai perilaku timbal balik. Hubungan antar kerabat dan kegunaan sistem ini adalah untuk merekatkan hubungan hubungan dan kerja sama dalam berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga (Manan, 2015: 26).

Dalihan na tolu adalah tiga tungku sejajar yang terbuat dari batu, yang secara bersama-sama berfungsi menopang kuali saat memasak sehingga ramuan makanan tersebut dapat berhasil dimasak. Jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya. Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama. Karena itu *dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut disetiap aktivitas (Harahap, 2016: 123).

Ketiga tungku adalah simbol dari unsur kekerabatan *dalihan na tolu*, yaitu *hula-hula* (pihak pemberi isteri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (pihak penerima isteri), periuk yang diletakkan di atas *dalihan* simbol dari masyarakat. Cara bersikap masyarakat diatur dalam *dalihan na tolu*, yaitu; *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*, yang artinya bersikap sembah/hormat kepada *hula-hula*, hati-hati (bijaksana) terhadap *dongan tubu*, dan kasih sayang kepada *boru*. Apabila salah satu diantara ketiga tungku rusak, maka masakan di atasnya akan tumpah. Ketiga *dalihan* wajib dijaga agar tidak ada yang rusak, semua harus utuh agar kuat menyangga tungku.

Etnis Batak Toba sangat menghormati *hula-hula* karena dialah yang memberi isteri. Isteri adalah pemberi keturunan bagi keluarga suami artinya bahwa *hula-hula* telah memberi berkat kepada keluarga laki-laki melalui puterinya. Kepada *dongan tubu* harus hati-hati karena mereka tinggal dalam perkampungan yang sama, halaman yang sama, ladang yang sama. Dengan demikian hampir setiap saat bertemu sangat rentan kecemburuan, persaingan dan perkelahian. Untuk menghindari hal-hal yang demikian maka perlu kehati-hatian. Sedangkan kepada kelompok *boru* yaitu pengambil isteri harus bersikap *mangelek* maksudnya membujuk, mengambil hati, mengasihani karena si puteri sudah menjadi bagian marga lain. Sang puteri tidak mendapat apa-apa lagi dari ayah dan saudaranya. Selain itu pihak *boru* diharapkan sebagai

Harisan Boni Fimando. Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Sosial sumber ekonomi bagi *hula-hula* dalam hal *tumpak* (sumbangan), tenaga, dan sebagainya (Simanjuntak, 2011: 221).

Falsafah *dalihan na tolu* mengedepankan kesetaraan, kesederajatan, sama pentingnya satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, semuanya sama. Tidak ada diskriminasi, tidak pembedaan baik atas agama, ras, atau golongan. Penulis menemukan ada keutamaan penting tersembul di sini, yaitu “adil”. Disebut adil karena kehidupan dan keluhuran martabat setiap manusia dibela dan dimuliakan (Riyanto, 2013: 79-81).

Ketiga elemen pembentuk *dalihan na tolu* didasari oleh sistem kekerabatan patrilineal. Artinya garis keturunan mengikuti marga dari bapak. Marga (*clan*) berfungsi untuk menentukan hubungan kekerabatan. Dengan marga seseorang dapat memastikan bagaimana pertalian kekerabatan atau sistem panggilan dengan orang lain (Gultom, 2010: 50). Marga merupakan pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya merupakan keturunan dari kakek yang sama atau dengan satu keyakinan bahwa orang-orang yang menggunakan marga yang sama terjalin suatu hubungan darah yang akibatnya terdapat larangan kawin bagi wanita dan pria yang mempunyai marga yang sama. Ikatan kekerabatan tersebut dikenal dengan *dongan sabutuha/dongan tubu* (keturunan satu perut) (Butarbutar, 2019: 490).

Pembentukan Keluarga Dalam Etnis Batak Toba

Orang Batak Toba mengelompokkan manusia menjadi dua jenis yaitu kerabat dan yang bukan kerabat. Orang-orang yang bukan Batak Toba disebut orang asing yang bukan kerabatnya dalam bahasa Batak Toba disebut *halak sileban* (Bruner, 2006: 159). Kerabat merupakan sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan.

Pada masyarakat Batak Toba fungsi perkawinan sangat penting sebagai penentu hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat serta dalam rangka meneruskan garis keturunan. Perkawinan juga berfungsi sebagai sarana aktualisasi pelaksanaan aturan adat *dalihan na tolu* pada masyarakat. Perkawinan yang ideal bagi masyarakat Batak Toba adalah perkawinan dengan *pariban*, yaitu perkawinan dengan *boru* (anak perempuan) dari *tulang* (saudara laki-laki ibu). Orangtua pada masyarakat Batak Toba selalu menganjurkan perkawinan ideal tersebut, tetapi bila anjuran ini tidak berhasil orangtua rela mengalah demi kebahagiaan anaknya. Perkawinan dengan *pariban* dalam antropologi disebut dengan *cross causin matrilineal*. Seorang perempuan akan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suaminya, namun dia akan tetap menyandang marganya sendiri; selanjutnya, perempuan tersebut beserta suaminya akan menyebut kelompok marga perempuan itu dengan *hula-hula* (Vergouwen, 1986: xi).

Sistem patrilineal mengakibatkan kedudukan anak laki-laki sebagai penerus keturunan orang tuanya sedangkan anak perempuan disiapkan untuk menjadi anak orang lain yang akan memperkuat keturunan orang lain. Anak laki-lakilah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan anak perempuan menciptakan hubungan besan (*affina relationship*) karena ia harus kawin dengan anak laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Penciptaan hubungan *affina*, melalui perkawinan ini menciptakan hubungan kekerabatan (*mamungka partondongan*) yang tidak hanya mengenai pasangan yang baru kawin dan generasi pertama yang dilahirkannya, tetapi juga menegakkan suatu keadaan yang akan terus berlanjut antara generasi anak laki-laki yang diturunkan anak perempuan tadi di satu pihak dan generasi anak-laki yang diturunkan oleh bapak serta kelompok *agnatanya* (semarga) di lain pihak (Butarbutar, 2019: 498).

Setiap perkawinan harus dilakukan dengan sesama orang Batak Toba, yang artinya bahwa perkawinan dengan orang yang bukan orang Batak Toba tidak diakui dalam adat orang Batak Toba. Seseorang yang bukan anggota masyarakat Batak Toba dan ingin kawin dengan orang Batak Toba, harus masuk ke dalam masyarakat Batak Toba terlebih dahulu, dan menjadi bagian dari orang Batak Toba yang dilakukan melalui pemberian marga kepadanya (Manik, 2012: 19). Pemberian marga akan menambah jumlah keluarga (*gabe*) yang berdampak pada peningkatan kehormatan (*sangap*). Apabila menantu perempuan berasal dari suku asing maka marga-marga dari unsur *hula-hula* akan menjadi orang tuanya dan apabila menantu laki-laki berasal dari suku asing maka marga-marga dari unsur *boru* akan menjadi orang tuanya.

Kehidupan Keluarga Batak Toba

Peran Bapak Dalam Keluarga Batak Toba

Potret kehidupan keluarga Batak Toba tradisional digambarkan dalam lirik lagu yang berjudul *holong mangalap holong; di huta anggitta siampudan, di parmahanan hahatta panggoaran, amatta nang inanta tu balian, ibototta ma patupahon panganan* (di kampung adik kita paling kecil, di penggembalaan abang kita paling besar, bapak dan ibu kita di ladang, saudara perempuan kita menyiapkan makanan. Lagu ini memperlihatkan pembagian tugas yang dilakukan anggota keluarga, dimana setiap anggota keluarga telah mengambil perannya.

Keberadaan seorang bapak dalam keluarga mempunyai wibawa secara kultural. Bapak dalam kehidupan keluarga bukan hanya sekedar pencari nafkah. Bapak adalah seorang pelindung, penjaga, pengayom, pendidik dan pemberi nasihat kepada seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, peranan dan fungsi seorang bapak di dalam keluarga dapat menentukan akhlak dan moralitas kehidupan masyarakat secara umum. Peranan dan fungsi seorang bapak di dalam kehidupan keluarga itu didukung dengan peranan dan fungsi bapak di dalam komunitas

kultural, sosial, dan kehidupan religiusitas yang ada dan bertumbuh dalam masyarakat. Hal itu disebabkan mayoritas suku menganut *paternalistik*, mengambil garis keturunan dari pihak bapak. Itu sebabnya kaum bapak selalu didahulukan, dinomorsatukan, dan diutamakan daripada kaum perempuan (Lumbantobing, 2018: 480).

Kaum bapak yang selalu diharapkan dan diidam-idamkan masyarakat adalah *ama na marsahala* (bapak yang berwibawa). Kata *sahala* dalam budaya Batak sangat dalam arti dan maknanya. Secara terminologi dan etimologi, kata itu sama dengan *mana*, dalam arti suatu wibawa, harkat, dan martabat yang diperoleh berdasarkan kejujuran, perbuatan baik, dan otoritas yang dimiliki berdasarkan tindakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran terhadap orang lain. Dengan demikian, makna wibawa atau *sahala* tidak diperbolehkan berdasarkan usaha, tetapi berdasarkan harkat dan martabat, tindak kejujuran dan keadilan, perbuatan cinta kasih dan pengorbanan terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat banyak.

Seorang bapak adalah kepala keluarga, imam spiritual semua anggota keluarga, dan oleh karenanya menjadi pemimpin kehidupan jasmani dan rohani keluarga. Dengan demikian, seorang bapak di dalam keluarga adalah pemegang tongkat kendali kepemimpinan, penentu arah kehidupan bersama dan menjadi pemimpin di dalam keluarga. Peranan dan kedudukan strategis ini harus dibarengi dengan pola hidup, karakter, dan perilaku seorang kaum bapak. Itu sebabnya, di dalam cita-cita dan harapan kehidupan Batak, seorang bapak itu adalah; *sitiop hatian na so ra teleng* (pemegang batu timbangan yang tidak dapat diubah), *pamuro na so marbatahi* (penjaga ladang yang tidak perlu pakai tongkat), *hasahatan ni panungkunan* (tempat penyampaian berbagai pertanyaan), *parsali ni pangidoan* (tempat peminjaman permohonan), *simemehon poda* (pemberi nasihat), *sitiop habonaran* (pemegang kebenaran), *ulubalang ni harajaon* (panglima kerajaan). Semua hal ini dapat terjadi karena di dalam karakter dan kehidupan pribadinya ada kebenaran, keadilan, kasih dan jiwa kepemimpinan yang melindungi semua pihak. Figur seorang bapak seperti itulah yang dimaksudkan sebagai seorang bapak yang memiliki wibawa (*ama na marsahala*) (Lumbantobing, 2018: 481-482).

Peran Ibu Dalam Keluarga Batak Toba

Tujuan utama dari perkawinan menurut orang Batak Toba adalah untuk mendapatkan anak. Seorang istri yang telah melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugas sejarahnya dan mendapatkan anak laki-laki adalah keinginan yang utama. Suami akan berterima kasih kepadanya dan akan semakin menghormatinya atas anak laki-laki yang dilahirkannya. Istri yang seperti ini biasa disebut orang Batak Toba sebagai *boru naung gabe* (perempuan yang sudah diberkati). Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan untuk

seterusnya seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya (Vergouwen, 1986: 248-249).

Bagi masyarakat Batak Toba perempuan sangat berharga dan memegang peranan penting, ini dapat dilihat dalam berbagai kearifan lokal yang tumbuh berkembang dan selalu dirawat. Dalam masyarakat Batak Toba, isteri disebut dengan *soripada*, adapun sifat khas *soripada*, dipandang sebagai “seorang yang dapat dipercaya, orang jujur dan selalu benar; tidak pencuri dan tidak pernah kecurian, tidak makan sogokan,” (Tobing, 1963: 27). Sifat-sifat ini sekaligus menunjuk pada sifat orang Batak untuk bersikap sebagai orang yang dipercaya (*haposan*) (Firmando, 2021: 28).

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, latar belakang keluarga mempengaruhi cara seseorang memandang dan memperlakukan perempuan. Masyarakat yang berpendidikan rendah dan berlatar belakang dari keluarga yang kurang harmonis akan sangat berbeda memandang dan memperlakukan perempuan dibandingkan masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang harmonis. Bagi keluarga yang berlatar belakang buruk, perempuan dianggap hina dalam kehidupan keluarga, sehingga tidak jarang banyak perempuan yang dieksploitasi, bekerja di dalam dan di luar rumah. Ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian di kampung halaman suku Batak Toba, setelah mengurus kebutuhan rumah tangga di rumah, seorang ibu akan bekerja ke sawah, setelah seharian bekerja di sawah seorang ibu juga akan kembali ke rumah dan kembali mengurus urusan rumah tangga. Ironisnya, seorang bapak akan menghabiskan waktu sepanjang hari di warung (*lapo*) untuk meminum kopi atau *tuak* (minuman tradisional Batak), bahkan berjudi, tanpa bekerja menghasilkan uang. Pemandangan ini masih banyak kita jumpai di berbagai desa-desa di kampung halaman suku Batak Toba (Firmando, 2020: 49).

Perempuan yang bekerja di luar rumah menjadi pribadi yang multifungsi, di rumah dapat berperan sebagai ibu yang mengasuh anak, mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga dan di luar rumah bekerja di berbagai sektor ekonomi yang beragam, sebagai petani, bertenun (*martonun*), pedagang (*parengge-rengge*), pengusaha, pegawai kantor, bahkan menjadi pimpinan di instansi pemerintahan dan swasta. Perkembangan zaman yang begitu kompleks membuat waktu semakin terbatas dan secara otomatis membatasi tugas perempuan yang bekerja di luar rumah mengurus rumah tangga, kini telah banyak suami-suami yang telah bertukar peran dengan istri dalam pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga. Pada awalnya mereka masih tetap berusaha untuk berperan sebagai pencari nafkah bagi rumah tangga dan keluarga mereka. Namun demikian mereka dihadapkan pada realitas yang ada

bahwa istri-istri merekalah yang menjadi tulang punggung dalam rumah tangga dan keluarganya. Dalam proses kemudian suami mereka dapat menjalani perannya sebagai seorang ayah, suami, dan dan mendapatkan tempat dalam masyarakat dan suku Batak Toba yang patrilineal (Firmando, 2021: 32).

Peran Anak Dalam Keluarga Batak Toba

Kehadiran anak ditengah keluarga mempunyai nilai tersendiri, dimana terdapat perbedaan pandangan terhadap nilai anak laki-laki dan perempuan. Keberadaan anak laki-laki memegang peranan penting, karena etnis Batak menarik garis keturunan secara Patrilineal. Garis keturunan ditarik dari ayah dan dilanjutkan oleh anak laki-laki, dengan demikian anak laki-laki memegang keberlanjutan generasi. Apabila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki, maka dapat dianggap *napunu* (generasi punah) karena tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya dan tidak dapat meneruskan silsilah marga. Penerusan silsilah marga inilah yang disebut sebagai suatu kekayaan dan kehormatan bagi keluarga etnis Batak Toba. Hal ini sudah dipahami secara turun temurun sehingga muncul pandangan bahwa anak laki-laki lebih berharga dari anak perempuan (Firmando, 2018: 132).

Peta genealogis dan sejarah orang Batak Toba hanya dapat ditelusuri melalui garis laki-laki. Anak perempuan dan istri tidak tercatat dalam pesta tersebut. Dalam sistem patrilineal, laki-laki dan perempuan menyanggah hak dan kewajiban yang berbeda terhadap *clan* mereka. Laki-laki sejak kecil sudah disadarkan bahwa mereka harus memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Batak Toba, dan mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan *clan* ayahnya. Bila laki-laki sepanjang hidupnya hanya mengenal *clan* ayahnya, maka perempuan mengenal dua *clan*, yaitu *clan* ayahnya dan *clan* suaminya. Kendati demikian dalam rangka hubungannya dengan kedua *clan* tersebut, posisi perempuan dalam kekerabatan adalah ambigu atau tidak jelas, karena meskipun berhubungan dengan keduanya, tetapi tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua *clan* tersebut. "*She is situated between hula-hula and boru, she is associated with both, and an absolute member of neither*" (Niessen, 1985: 75, Simbolon, 1998: 2).

Keberadaan anak laki-laki dan anak perempuan memang mempunyai tingkatan yang berbeda dalam keluarga etnis Batak, terdapat kewajiban dan hak yang berbeda pula. Kewajiban anak laki-laki adalah meneruskan silsilah marga keluarga, sedangkan hak dari anak laki-laki dapat dilihat dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dimana anak laki-laki tidak diperbolehkan untuk membantu anak perempuan menyelesaikan pekerjaan rumah. Anak laki-laki hanya diperbolehkan untuk pergi ke sawah membantu orang tua (Firmando, 2018: 132). Anak laki-laki memiliki berbagai kewajiban dalam bermasyarakat. Tergambar dalam ungkapan

yang berkaitan dengan hak anak laki-laki sebagai ahli waris seperti *singir ni ama, singir ni anak, jala utang ni ama, utang ni anak*, yang artinya; piutang bapak, piutang anak dan utang bapak, utang anak. Diperkuat dalam ungkapan *niarit tarugi sai tong porapora, molo tinean na uli teanon do dohot gora* yang artinya; bila diraut lidi ijuk, selalu saja suka patah, kalau mewarisi yang indah, mewarisi yang buruk juga atau kalau menerima hak, melakukan kewajiban juga.

Dalam upacara adat anak laki-laki walaupun sebagai adik dari kakak perempuannya, tidak diperbolehkan untuk memberikan penghormatan kepada kakak, namun sebaliknya kakak yang harus memberikan penghormatan kepada adik laki-laki, karena adik laki-laki dianggap sebagai raja dalam keluarga. Sedangkan bagi anak perempuan dalam kewajiban terlihat saat ia menikah. Anak perempuan harus dapat melahirkan jumlah keturunan yang banyak dan berjenis kelamin yang lengkap bagi suaminya, suatu kehormatan bagi keluarga perempuan apabila anaknya dapat melakukan hal demikian. Mengenai hak, perempuan berhak melarang suami untuk menikah lagi apabila kewajibannya selama menjadi isteri dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Komunikasi antara suami dan istri yang hanya satu arah menjadi hambatan untuk mengambil keputusan bagi keluarga. Itulah sebabnya, pada zaman dahulu tidak kita temukan keluarga etnis Batak yang bercerai (Firmando, 2018: 133).

Anak perempuan cenderung tidak dapat menguasai harta orang tuanya, karena dipersiapkan meneruskan keturunan orang lain. Hal ini berhubungan dengan sistem perkawinan jujur yang dianut sistem *dalihan natolu*, yaitu perkawinan dengan pemberian atau pembayaran uang atau barang yang dilakukan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Walaupun anak perempuan telah menikah dengan marga lain melalui perkawinan eksogame dengan pemberian uang jujur, namun hubungan anak perempuan dengan orang tuanya tetap masih terikat. Anak perempuan masih mempunyai hak atas harta peninggalan orang tuanya.

Keluarga di Kawasan Danau Toba masih dalam transisi ke keluarga yang emansipatoris. Orang tua masih mengutamakan anak laki-laki untuk diberangkatkan sekolah atau mencari kerja. Apabila kemampuan ekonomi keluarga memadai anak perempuan diberangkatkan kemudian. Namun secara perlahan orang tua berupaya menyetarakan anak laki-laki dan perempuan dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, hingga sarjana dan pasca sarjana. Banyak anak yang disekolahkan ke kota-kota besar di luar kawasan Danau Toba, seperti Medan dan Jakarta. Pendidikan yang tinggi menjadikan manusia berkualitas, mendapat pekerjaan yang baik sehingga berguna bagi masyarakat dan membahagiakan serta meningkatkan status sosial orang tua. Suksesnya seseorang di perantauan memunculkan paradigma di masyarakat bahwa anak yang merantau adalah orang yang hebat, sebaliknya anak

yang tinggal di kampung adalah orang yang bodoh karena tidak dapat bersaing dengan dunia luar. Paradigma ini mengakibatkan banyak orang tua memberangkatkan anak-anaknya merantau, sehingga menyebabkan banyak lahan di kawasan Danau Toba menganggur karena kurangnya usia produktif untuk mengerjakan lahan tersebut.

Bentuk Solidaritas Pada Masyarakat di Kawasan Danau Toba

Teori solidaritas sosial dikemukakan Emile Durkheim dalam bukunya "*The Division Of Labour in Society*", menurut Durkheim solidaritas sosial ialah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009: 123). Durkheim membahas tentang suatu gejala pada masyarakat dalam persoalan pembagian kerja, istilah yang digunakan ialah integrasi sosial dan kekompakan sosial.

Etnis Batak Toba memegang kuat prinsip solidaritas, terlihat pada falsafah *si sada lungun, si sada las ni roha*, yang artinya satu dukacita maupun sukacita. Dalam menyikapi keadaan dukacita maupun sukacita etnis Batak Toba menerapkan prinsip *masitoguan* dan *masiurupan*. *Masitoguan* adalah saling menuntun/saling menopang sedangkan *masiurupan* adalah saling menolong. Inti dari falsafah tersebut adalah saling bantu membantu satu sama lain. Seseorang atau kelompok membantu seseorang atau kelompok kerabat yang lain didasari dengan dasar tanggung jawab secara kekeluargaan dan tidak mengharapkan balasan dari perbuatan yang dilakukan. Dengan *masitoguan* dan *masiurupan* seseorang merasakan bahwa dia merupakan bagian keluarga dari seseorang atau kelompok kerabat yang membutuhkan bantuan, dimana dia dapat berkontribusi baik secara moral maupun materil.

Penerapan *masitoguan* dan *masiurupan* ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana kontribusi moral yang diberikan berupa *panuturi* (nasehat), *panuturi* biasanya diberikan oleh unsur *hula-hula* dan *dongan sahuta*. *Panuturi* dilakukan oleh *hula-hula* dan *dongan sahuta* dalam setiap tahapan berbagai upacara adat, seperti upacara adat kematian, mulai dari melayat ke rumah duka, pelaksanaan upacara adat sampai jenazah dikuburkan. Demikian pula kontribusi materi disebut dengan *margugugu* (memberikan uang) oleh kerabat dekat satu *ompu* (kakek) dan *manumpahi* (memberikan uang) oleh *boru* ataupun *dongan tubu*.

Pada prinsipnya pelaksanaan *margugugu* dengan *manumpahi* memiliki perbedaan secara kuantitas walaupun sama-sama memberikan materi uang, dimana *margugugu* adalah memberikan dengan kekuatan/kemampuan seseorang, *margugugu* dilakukan oleh anak laki-laki dari keluarga inti atau anak laki-laki dari kerabat dekat, yakni keturunan *sa ompu* (satu *ompu*) dimana bapak/kakek mereka abang beradik. Ini disebabkan karena anak laki-laki adalah penerus marga

dalam etnis Batak dan bertanggung jawab dalam setiap hal yang terjadi dalam keluarganya. *Margugu* dilakukan setelah upacara adat selesai, dimana setelah keluarga inti melakukan perhitungan total biaya selama upacara adat dilakukan, barulah anak lelaki tertua menanyakan kepada adik-adiknya yang laki-laki atau keraban *sa ompu* tentang kontribusi *gugu* yang mampu mereka berikan. Sedangkan *manumpahi* dilakukan oleh unsur *boru* dan *dongan tubu*, *dongan sahuta*, *ale-ale* pada saat upacara adat berlangsung. Dengan demikian nilai uang dalam *margugu* lebih besar dari *manumpahi* (Firmando, 2018: 168-169).

Sejumlah ikatan sosial bersifat primordial mekanik seperti kekerabatan, kesukuan, dan komutitas. Ikatan-ikatan ini jelas tidak dapat mempersatukan semua anggota suatu masyarakat yang kompleks, tetapi merupakan sumber-sumber penting untuk solidaritas kelompok kelompok inti yang tidak terbilang jumlahnya yang dapat mempersatukan masyarakat seluruhnya (Johnson, 1994 : 186).

Apabila dua orang Batak Toba bertemu dan sebelumnya belum saling mengenal, maka mereka terlebih dahulu *martarombo*, mencari posisi mereka dalam garis keturunan mereka dalam sistem *dalihan na tolu*, sehingga dapat diketahui yang satu lebih tua dari yang lain menurut silsilah atau yang satu pemberi isteri dan yang lain penerima isteri. Membangun persaudaraan marga Batak berarti memakai marga sebagai jalur membangun persaudaraan ke dalam marga dan juga ke luar marga. Melalui marga orang Batak bisa membangun berbagai hal. Artinya marga itu muncul dari nenek moyang yang namanya dijadikan marga. Nama nenek moyang itu menjadi cikal bakal marga Batak yang mengandung nilai budaya dan sistem garis keturunan yang mendalam. Makna terdalam dari penyandangan nama nenek moyang itu adalah kesatuan dan persatuan keturunan, sehingga terbangun perdamaian dan persaudaraan. Pada etnis Batak Toba ada pantun yang berbunyi *si sada lungun si sadalas ni roha, si sada anak si sada boru*, artinya satu kesedihan, satu kegembiraan, sepemilikan anak, sepemilikan *boru*. Bila salah satu anggota bersedih hati maka yang lain akan bersedih hati juga. Memiliki anak juga demikian, anak saudara semarga kita, juga kita anggap anak kita juga, demikian juga *boru*. Jadi nilai kulturalnya ialah seperasaan, sepenganggungan, sepemilikan, seperti dalam pantun Batak, *si sada panghilalaan, si sada boban, si sada ugasan* (Simanjuntak, 2012: 100).

Solidaritas marga yang kuat pada masyarakat di kawasan Danau Toba sudah terbukti. Walaupun tradisi mendidikan kampung tidak lagi sebagai awal kelahiran marga, solidaritas marga dan antar marga di luar kampung halaman tetap kuat. Daerah perantauan atau tempat tinggal yang baru merupakan kampung yang baru. Kecamatan Tarutung, Kecamatan Sipoholon, Kecamatan Siborongborong, Kecamatan Balige dan Kecamatan Pangururan menjadi tempat

perantauan yang diminati, sehingga menjadi daerah yang beragam penduduk. Pada lima Kecamatan ini masyarakat Batak Toba telah mendirikan *punguan* (kumpulan), seperti kumpulan marga Nainggolan *anak, boru, bere, ibebere* dan kumpulan kampung halaman (*bonapasogit*), seperti *parsadaan par onan balige*, sehingga sistem kekerabatan tetap terjalin. Keakraban kekerabatan diperantauan terus dirawat dalam berbagai kesempatan dan pertemuan. Kumpulan telah berkembang menjadi organisasi Serikat Tolong Menolong (STM), setiap anggota kumpulan saling mengenal, apabila ada anggota yang mengalami kesulitan, anggota lain membantunya. Sebuah perkumpulan telah memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah (AD-ART) yang prinsipnya membantu anggota saat suka dan duka. Anggota kumpulan juga memberikan *tumpak* (sumbangan) ketika ada anggota yang mengadakan upacara adat, melalui acara khusus yang dilakukan kumpulan maupun pemberian uang kepada bendahara kumpulan untuk disuratkan namanya dalam daftar penyumbang (*manurat*).

Heterogenitas penduduk di Kawasan Danau Toba disebabkan adanya urbanisasi penduduk dari luar ke ibukota maupun kota baru di Kawasan Danau Toba. Terjadinya urbanisasi tentu dapat berakibat pada silang-budaya (*cross cultural*) melalui adaptasi, akulturasi, dan asimilasi budaya (Al Rasyidin, dkk 2009: 205). Dengan demikian terjadi pergeseran dan tercipta kearifan-kearifan baru yang bukan hanya mengatur hubungan individual, namun juga menawarkan banyak nilai dan norma mengenai hubungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan damai, ditandai dengan adaptasi nilai dan norma serta adat istiadat masyarakat setempat. Proses asimilasi terjadi di beberapa daerah yang penduduknya beragam. Terlihat dalam pengambilan hewan sembelihan pada acara suka maupun duka, walaupun masyarakat suatu daerah mayoritas beragama Kristen namun karena ada kerabat yang beragama Islam, maka hewan sembelihan yang diambil adalah kambing, lembu atau kerbau.

Solidaritas sosial juga terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama yang sering dilakukan masyarakat di Kawasan Danau Toba. Kerjasama umumnya dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong. Masyarakat telah melaksanakan sistem gotong royong yang disebut *marsiadapari*. *Marsiadapari* adalah sistem gotong royong yang dilakukan sekelompok masyarakat dalam sebuah kegiatan, umumnya dilakukan dalam lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga panen. *Marsiadapari* dalam pertanian dilakukan secara bergantian di lahan anggota kelompok, sistem ini memberikan efektivitas dan efisiensi dana dan tenaga. *Marsiadapari* juga dilakukan sewaktu mendirikan rumah dan dalam kegiatan suka dan duka.

Beragam program gotong-royong juga dimotori oleh pemerintah, mulai tingkat Kabupaten, Kecamatan hingga Desa serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Gotong royong berupa pembersihan sarana dan prasarana umum seperti pembersihan jalan, maupun pembangunan rumah Ibadah seperti Gereja dan Mesjid. Masyarakat tidak mempertimbangkan latar belakang agama untuk membantu pembangunan rumah Ibadah, menjadi donator, bahkan ada masyarakat yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan Gereja, begitu pula ada masyarakat yang menyumbangkan tanahnya untuk pembangunan Mesjid.

Gotong royong juga dimotori oleh Serikat Kampung (*Sarikat Huta*). Serikat Kampung menggerakkan anggotanya yang berbeda agama untuk saling tolong-menolong dalam kegiatan suka maupun duka. Dalam mempersiapkan konsumsi pada berbagai upacara adat, anggota serikat yang beragama Kristen menyembelih dan memasak hewan seperti babi, lembu, kerbau sedangkan anggota serikat yang beragama Islam mempersiapkan hewan sembelihan yang halal seperti ayam, kambing, dan bumbu masak. Pada saat acara berlangsung, anggota serikat yang beragama Kristen melayani konsumsi undangan yang beragama Kristen sedangkan anggota masyarakat yang beragama Islam melayani konsumsi makanan nasional (*parsubang*) untuk undangan yang beragama Islam. Solidaritas sosial terwujud karena interaksi sosial anggota masyarakat yang baik serta diikat oleh sistem kekerabatan *dalihan na tolu*.

SIMPULAN

Status Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) membuat kawasan Danau Toba semakin diminati masyarakat, beberapa daerah mulai padat penduduknya serta heterogen. Heterogenitas penduduk disebabkan adanya urbanisasi penduduk dari luar ke ibukota maupun kota baru di Kawasan Danau Toba. Terjadinya urbanisasi berakibat pada silang budaya melalui adaptasi, akulturasi, dan asimilasi budaya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan membina dan membimbing anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Apabila anggota keluarga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial maka akan tumbuh rasa kepedulian antar sesama sehingga solidaritas sosial dapat terwujud. Etnis Batak Toba menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan tersebut diatur dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku. Berbagai perilaku masyarakat di kawasan Danau Toba menunjukkan interaksi, adaptasi dan kepedulian antara anggota masyarakat yang bermuara pada terwujudnya solidaritas sosial.

Pada akhirnya jelas kehadiran keluarga Batak Toba dapat mewujudkan solidaritas sosial. Realitas sosial keluarga Batak Toba dapat dilihat dari aspek sosiologis dan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat di kawasan Danau Toba. Sebagian besar masyarakat memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan damai, ditandai dengan adaptasi nilai dan norma serta adat istiadat masyarakat setempat. Hal itu dikuatkan dengan masyarakat yang memegang kuat nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat saling bantu membantu satu sama lain. Solidaritas sosial terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama yang sering dilakukan masyarakat, umumnya dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong. Solidaritas sosial terwujud karena interaksi sosial anggota masyarakat yang baik serta diikat oleh sistem kekerabatan *dalihan na tolu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin (dkk.), Afif Dan Saeful Bahri (Eds.). (2009). *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Medan (Studi Tentang Budaya Lokal Di Medan), Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Berger P.L dan Luckmann T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bruner, Edward. (2006). *Kerabat dan Bukan Kerabat dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- BPS Kabupaten Samosir. (2021). *Kabupaten Samosir Dalam Angka 2021*. Pangururan : Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.
- BPS Kabupaten Tapanuli Utara. (2021). *Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021*. Tarutung : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara.
- BPS Kabupaten Toba. (2021). *Kabupaten Toba Dalam Angka 2021*. Balige : Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba.
- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini. (2019). Perlindungan Hukum terhadap Prinsip Dalihan Natolu sebagai Hak Konstitusional Masyarakat Adat Batak Toba. *Jurnal Konstitusi* 16(3): 488-509.
- Goode, J.William. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gultom, Ibrahim. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Desniati. (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta). *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 12(1) : 121-134.
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Jones, Pip. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manan, Abdul. (2015). *Kekerabatan*. *Jurnal Adabiya* 17(33): 25-32.
- Manik, Helga Septiani. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Suku Bangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *Jurnal Bio Kultur* 1(1): 19-32.
- Ngangi, Charles R. (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*. *Jurnal ASE* 7(2): 1-4.
- Niessen, Sandy A. 1985. *Motifs of Life in Toba Batak Text and Textiles*. Dordrecht/Holland Cinnaminson/USA: Foris Publication.
- Firmando, Harisan Boni. (2018). *Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Bata Toba Di Kota Medan*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Firmando, Harisan Boni. (2020). Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Studia Sosia Religia* 3(2): 47-69.
- Firmando, Harisan Boni. (2021). Status Dan Peranan Perempuan Setelah Berumah Tangga Dalam Masyarakat Batak Toba Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* 2(1): 23-38.
- Lumbantobing, Darwin. (2018). *Tumbuh Lokal Berbuah Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Riyanto, Armada CM. (2013). *Menjadi-Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. (2004). *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rustina. (2014). *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Jurnal Musawa 6(2): 287-322.
- Simbolon, Indira Juditka. (1998). *Peasant Women and Access to Land Customary Law, State Law and GenderBased Ideology The Case of the Toba-Batak (North Sumatera)*, Ponsen & Looijen b. v. Wageningen Dissertation.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2011). *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2012). *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tobing, P.L. (1963). *The structure of the Batak Toba belief in the high God. (2nd ed)*. Amsterdam: South and South East Celebes Institute For Culture.
- Vergouwen, J. C. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.